

Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2009-2023

Ahmad Dwi Afrizal Putra¹ Asis Riat Winanto² Sayid Abas³

^{1,2,3}S1 Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur

Correspondence: ahmaaddwi.56@gmail.com, asisriat@umpo.ac.id², abas@umpo.ac.id³

Received: 18 Juni 2025 | Revised: 16 Junlii 2025 | Accepted: 03 Juni 2025

Keywords:

Exchange Rate;
Inflation;
Interest Rate;
Linier Regression;
Money Supply;

Abstrac:

This research seeks to explore the influence of interest rates, inflation, and exchange rates on the money supply in Indonesia during the period from 2009 to 2023. It concentrates on how these three macroeconomic indicators impact money circulation within the framework of an open economy. The methodological approach employed in this research is quantitative with an explanatory design, utilizing time series data sourced from Bank Indonesia and the Central Statistics Agency (BPS). The analytical techniques implemented consist of multiple linear regression tests to ensure the model's validity. The results of the study reveal that, collectively, interest rates, inflation, and exchange rates exert a significant impact on the money supply. Nevertheless, when considered individually, only the exchange rate is found to significantly influence it. This result highlights the crucial role of exchange rate stability in enhancing the effectiveness of national monetary policy. rch is expected to offer empirical evidence that can support the development of policies that are more responsive to economic dynamics, particularly in addressing the challenges of the evolving global economy.

Kata Kunci:

Inflasi;
Jumlah Uang Beredar;
Nilai Tukar;
Regresi Linier;
Tingkat Suku Bunga;

Abstrak:

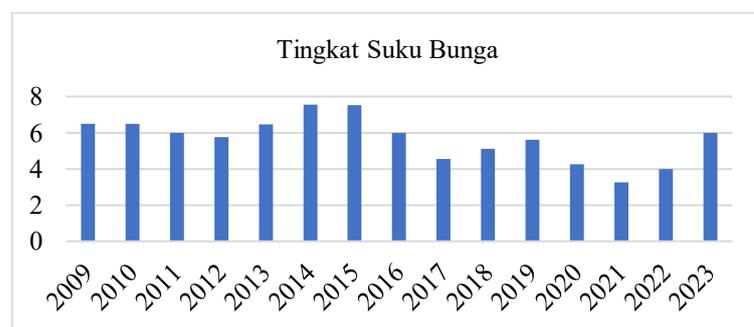
Studi ini dimaksudkan untuk mengkaji dampak tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap jumlah uang beredar di Indonesia sepanjang kurun waktu 2009 hingga 2023. Kajian ini berfokus pada bagaimana ketiga variabel makroekonomi tersebut memengaruhi peredaran uang dalam konteks ekonomi terbuka. Pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain eksplanatori, menggunakan data time series yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang diterapkan mencakup regresi linier berganda serta uji asumsi klasik guna memastikan validitas model. Temuan studi mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, suku bunga, inflasi, serta nilai tukar berdampak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Namun secara parsial, hanya nilai tukar yang terbukti memberikan pengaruh signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya menjaga stabilitas nilai tukar dalam mendukung efektivitas kebijakan moneter nasional. Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu menyajikan temuan empiris yang bermanfaat dalam merumuskan kebijakan yang lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi global yang berkembang.

PENDAHULUAN

Jumlah uang beredar merupakan indikator utama dalam sistem moneter yang mencerminkan kondisi likuiditas, potensi konsumsi, dan stabilitas ekonomi nasional. Di Indonesia, per Desember 2023, nilai M2 mencapai Rp8.650 triliun atau tumbuh 3,6% dibandingkan tahun sebelumnya, didorong oleh ekspansi kredit dan peningkatan simpanan masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya mengkaji secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi uang beredar secara komprehensif. Secara teoritis, tingkat suku bunga memengaruhi permintaan kredit dan simpanan; suku bunga tinggi menekan konsumsi dan investasi, sementara suku bunga rendah mendorong ekspansi kredit. Inflasi memiliki hubungan dua arah: peningkatan jumlah uang beredar dapat memicu inflasi, sementara inflasi tinggi meningkatkan permintaan uang nominal (Mei & Meliza, 2024). Nilai tukar berpengaruh terhadap arus modal, cadangan devisa, dan basis moneter, khususnya dalam sistem ekonomi terbuka (Chandra & Wahyuningsih, 2021).

Penelitian terdahulu (Demak et al., 2018) menunjukkan temuan yang beragam menemukan pengaruh signifikan suku bunga terhadap uang beredar dan inflasi lebih dominan dibandingkan nilai tukar. Pada masa krisis menunjukkan ketidakstabilan hubungan jangka panjang antara kurs dan peredaran uang menegaskan pentingnya peran nilai tukar saat volatilitas global meningkat mengungkapkan adanya efek tidak langsung inflasi melalui saluran suku bunga (Taufik, Abghian, 2021).

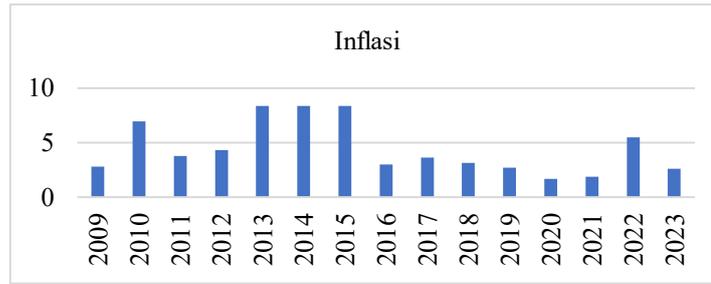
Berdasarkan tinjauan tersebut, studi yang menganalisis secara simultan ketiga variabel makroekonomi tersebut dalam cakupan jangka panjang pasca krisis dan perubahan struktural ekonomi Indonesia masih terbatas (Prasetyo, 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada cakupan data tahun 2009–2023, serta fokus pada analisis simultan antar variabel.



Sumber: BPS,2024

Gambar 1. Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2009-2023

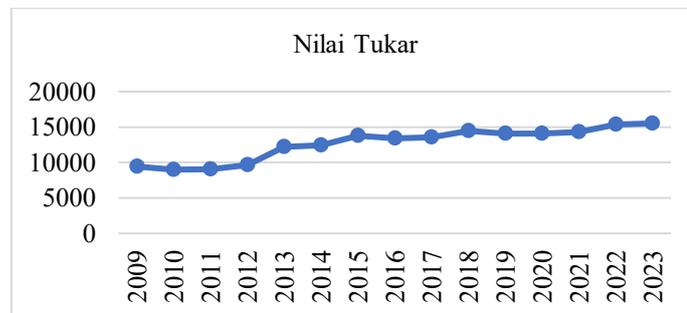
Pada 2009–2013, suku bunga stabil di kisaran 6–7% untuk menjaga inflasi dan stabilitas nilai tukar. Periode 2015–2019 ditandai penurunan suku bunga guna mendorong pemulihan ekonomi, mencapai titik terendah pada 2020. Namun, pada 2022–2023, suku bunga kembali naik akibat tekanan inflasi global dan penyesuaian kebijakan bank sentral dunia seperti The Fed.



Sumber: BPS,2024

Gambar 2. Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2023

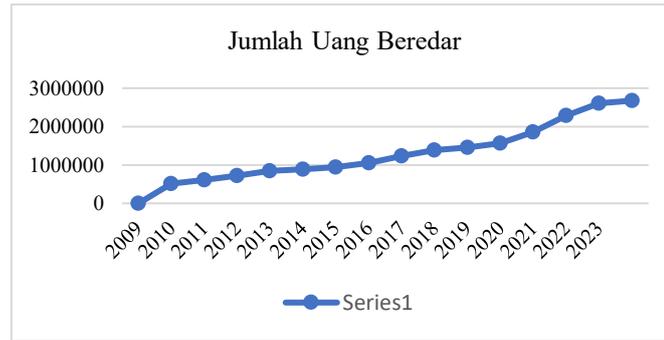
Indonesia mengalami fluktuasi sepanjang 2009–2023, dipengaruhi oleh dinamika ekonomi domestik dan global. Inflasi tinggi di awal dekade akibat kenaikan harga pangan dan energi pasca krisis, namun stabil pada 2014–2019 dalam rentang 3–5 persen. Inflasi turun ke 1,68% pada 2020, lalu meningkat kembali sejak 2022 karena gangguan pasokan global, kenaikan harga energi, dan depresiasi nilai tukar. Secara teori, inflasi berkaitan erat dengan jumlah uang beredar, di mana ekspansi moneter tanpa pertumbuhan output dapat mendorong tekanan harga (Mourine & Septina, 2023).



Sumber: BPS,2024

Gambar 3. Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2009-2023

Nilai tukar menunjukkan volatilitas yang cukup signifikan. Periode 2009–2011 ditandai dengan penguatan masuknya modal asing dan harga komoditas yang tinggi. Namun, sejak 2013 terjadi depresiasi akibat taper tantrum, yang menyebabkan aliran modal keluar dari negara berkembang. Tahun 2020, turut memperlemah nilai tukar hingga menyentuh kisaran Rp16.000/USD. Meski sempat menguat pada 2021, nilai tukar kembali bergejolak akibat ketidakpastian global tahun 2023. Perubahan nilai tukar memengaruhi cadangan devisa dan basis moneter, serta berperan penting dalam penentuan jumlah uang beredar.

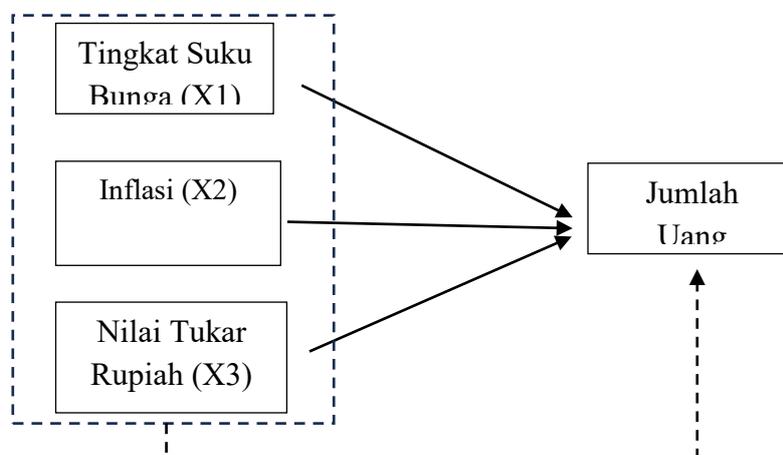


Gambar 4. Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2009-2023

Jumlah uang beredar terus meningkat dari 2009 hingga 2023, mencerminkan ekspansi ekonomi dan pelanggaran kebijakan moneter oleh Bank Indonesia. Peningkatan ini didorong oleh stimulus fiskal, moneter, dan naiknya aktivitas ekonomi. Pada akhir 2023, jumlah uang beredar tercatat sebesar Rp8.650 triliun atau tumbuh 3,6% dari tahun sebelumnya. Penelitian bertujuan membahas keterkaitan antara variabel suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, hingga memberikan kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika ekonomi nasional. Rentang waktu tersebut dipilih untuk menangkap dinamika ekonomi jangka panjang, termasuk krisis global dan reformasi kebijakan moneter. Penelitian menjadi dasar pertimbangan strategis bagi otoritas moneter, khususnya Bank Indonesia untuk mempertahankan stabilitas sistem keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatif untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Data yang digunakan berupa data sekunder tahunan periode 2009–2023 yang diperoleh dari Bank Indonesia dan BPS. Teknik purposive sampling jenis criterion sampling digunakan untuk memilih data berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan indikator makroekonomi utama. Rentang waktu dipilih untuk mencerminkan dinamika ekonomi nasional setelah krisis global dan perubahan kebijakan moneter, sehingga hasil analisis dapat menggambarkan hubungan antarvariabel secara menyeluruh.



Gambar 5. Kerangka Konseptual Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Suku Bunga	15	3.52	7.54	5.6907	1.20330
Inflasi	15	1.68	8.38	4.4713	2.41731
Nilai Tukar	15	8991	15513	12693.27	2306.004
Jumlah Uang Beredar	15	515824	2675324	1376245.07	701874.483

Sumber: Data diolah,2025

Berdasarkan hasil uji menghasilkan karakteristik beragam antara suku bunga (X1) memiliki nilai terendah 3.52, mean 5.6907, simpangan baku 1.20330. Sementara itu, inflasi (X2) berkisar antara 1.68 hingga 8.38, dengan nilai mean 4.4713 dan simpangan baku 2.41.731. Untuk nilai tukar (X3), rentang datanya antara 8,991 hingga 15.513, dengan mean 12.693.27 dan simpangan baku 2.306.004. Terakhir, jumlah uang beredar (Y) menunjukkan variasi yang signifikan, dari 515.824 hingga 2.675.324, dengan nilai rata-rata 1.376.245.07 dan simpangan baku 701.874.483.

Pendapat Ghozali dalam (Aditiya et al., 2023) Uji menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov melihat apakah distribusi residual pada regresi mengikuti pola distribusi normal. Menuurut kriteria pengujian, Ketika signifikansi >0.05 dinyatakan residual memenuhi asumsi normalitas. Apabila kurang 0.05 residual tidak berdistribusi normal, yang berarti asumsi tidak terpenuhi.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^a	Mean	0.000000
	Std. Deviation	300727.6202
Most Extreme Differences	Absolute	0.139
	Positive	0.139
	Negative	-0.086
Kolmogorov-Smirnov Z		0.139
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{cd}

Sumber: Data diolah, 2025

Pengujian dengan Kolmogorov Smirnov untuk Unstandardized Residual menghasilkan nilai Asymp.Sig senilai 0.200 memiliki nilai tingkat signifikansi yang > 0.05 sehingga data residual terdistribusi secara normalitas.

Menurut Sugiyono (2020), Uji multikolinearitas dilakukan melihat hubungan linier baik variabel bebas yang sedang diteliti. Jika multikolinearitas menggunakan nilai tolerance dan lawannya. Apabila nilai toleranve dikatakan baik mempunyai nilai > 0.10 sedangkan < 10 maka diterima.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	Tingkat Suku Bunga	0.482
	Inflasi	0.568
	Nilai Tukar	0.801

Sumber: Data diolah, 2025

Dari pengujian multikolinearitas yang dilakukan, hubungan linier pada variabel bebas tidak terdeteksi, sehingga bebas dari masalah multikolinearitas. Seluruh nilai VIF suku bunga (2.074), inflasi (0.568), dan nilai tukar (1.248) berada di bawah batas 10, serta toleransi masing-masing di atas 0,10, yaitu 0.482; 0.568; dan 0.801. Kesesuaian antara nilai VIF dan Nilai toleransi ini mengindikasikan bahwa tidak ditemukan korelasi linier yang signifikan antar variabel, sehingga regresi dinilai valid.

Menurut Sugiyono (2020) salah satu pendekatan untuk menguji heteroskedastisitas menggunakan analisis korelasi Spearman's rho antara nilai residual absolut dan pada variabel independent. Kriteria penentuannya yaitu nilai signifikansi (Asymp.Sig) yang diperoleh > 0.05 terbebas masalah heteroskedastisitas. Namun, nilai signifikansi berada < 0.05 hal itu mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas yaitu ketidaksamaan varians pada residual model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Tingkat Suku Bunga	Inflasi	Nilai Tukar	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	Tingkat Suku Bunga	Correlation Coefficient	1.000	0.572	-0.592	0.030
		Sig. (2-tailed)	-	0.026	0.020	0.914
		N	15	15	15	15
	Inflasi	Correlation Coefficient	0.572	1.000	-0.457	-0.011

	Sig. (2-tailed)	0.026		0.087	0.970
	N	15	15	15	15
Nilai Tukar	Correlation Coefficient	-0.592	-0.457	1.000	-0.004
	Sig. (2-tailed)	0.020	0.087		0.990
	N	15	15	15	15
Unstandartdized Residual	Correlation Coefficient	0.030	-0.011	-0.004	1.000
	Sig. (2-tailed)	0.914	0.970	0.990	
	N	15	15	15	15

Sumber: Data diolah, 2025

Uji heteroskedastisitas dengan pendekatan Spearman's rho menilai apakah terdapat ketidaksamaan varians residual di antara observasi bentuk regresi. bersifat konstan atau tidak berubah. Dalam interpretasinya, model dianggap bebas dari gejala heteroskedastisitas signifikansi (Sig. 2-tailed) melebihi 0,05. Berdasarkan nilai signifikansi suku bunga (0,914), inflasi (0,970), dan nilai tukar (0,990) seluruhnya berada di atas tingkat signifikansi yang ditetapkan, sehingga model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi berperan penting dalam analisis deret waktu guna mengidentifikasi adanya keterkaitan sistematis antar residual dari satu periode ke periode lainnya. Ketidakteracakan pola residual dapat menunjukkan adanya autokorelasi, yang berpotensi mengurangi keakuratan hasil estimasi model. Menurut Sugiyono (2020), gejala autokorelasi dapat dianalisis mdengan uji Durbin-Watson (DW-Test) melihat pola residual yang berulang.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi, Koefisien Determinasi, Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.904 ^a	0.816	0.766	339266.511	1.947

Sumber: Data diolah, 2025

Uji autokorelasi dilakukan guna mengidentifikasi adanya keterkaitan antara residual dari satu periode ke periode pada model regresi. Nilai Durbin-Watson (DW) senilai 1,947 tidak mengandung autokorelasi. Memiliki (N = 15) serta variabel bebas yang digunakan dalam model yaitu sebanyak tiga (k=3), maka nilai Durbin Wwatson untuk batas bawah (dL) tercatat sebesar 0.8140 sedangkan batas atasnya (dU) 1.7501. Nilai Durbin-Watson 1.947, batas bawah (dL= 1.7501) serta batas atas (4-dU = 2.2499) menggambarkan tidak adanya autokorelasi.

Koefisien determinasi (R^2) merepresentasikan proporsi variabilitas variabel dependen diterangkan sejumlah variabel independent bentuk regresi. Jika nilai R^2 tinggi, maka semakin kuat pula kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen menggambarkan perubahan variabel dependen. Di sisi lain, koefisien korelasi (R) berfungsi mengukur kekuatan serta arah hubungan antara dua variabel, di mana nilai R berada dalam rentang -1 hingga 1; nilai mendekati 1 artinya positif sedangkan nilai mendekati -1 adalah negatif.

Analisis regresi linear berganda yaitu metode digunakan mengevaluasi variabel independent secara simultan kepada variabel dependen. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2020), tujuan dari metode Tujuan dari hal ini adalah untuk menilai sejauh yang menggambarkan kontribusi hubungan variabel dependen dengan variabel independen ditinjau menyeluruh atau masing-masing dengan terpisah

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda, Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-145101.09	908107.073		-0.160	0.876
Tingkat Suku Bunga	-187445.71	108522.979	-0.321	-1.727	0.112
Inflasi	-16850.605	49767.041	-0.058	-0.339	0.741
Nilai Tukar	209.826	43.926	0.689	4.777	0.001

Sumber: Data diolah, 2025

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

$$Y = -145101.096 + -187445.718 X_1 + -16850.605 X_2 + 209.826 X_3 + e$$

Konstanta model sebesar -145.101,096 menunjukkan nilai jumlah uang beredar (JUB) saat seluruh variabel independen bernilai nol, meskipun tidak relevan secara ekonomi riil. Koefisien suku bunga (X_1) sebesar -187.445,718 berarti setiap kenaikan 1% suku bunga menurunkan JUB sebesar 187.445,718 satuan. Koefisien inflasi (X_2) -16.850,605 menunjukkan bahwa kenaikan 1% inflasi menurunkan JUB 16.850,605 satuan. Sebaliknya, koefisien nilai tukar (X_3) sebesar 209,826 mengindikasikan setiap kenaikan satu satuan nilai tukar nilai JUB sebesar 209,826 satuan catatan variabel lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan hasil uji t , variabel tingkat suku bunga (X_1) tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap jumlah uang beredar. T hitung -1,727 berada di bawah nilai t tabel (0,69745), serta tingkat signifikansi melebihi batas telah ditetapkan. 0,112 yang melebihi 0,05. Inflasi (X_2) juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, dengan t hitung -0,339 signifikansi 0,741 > 0,05.

Menurut Sugiyono (2020), Uji F dimanfaatkan menilai signifikansi dari variabel bebas

terhadap variabel terikat, dengan melihat nilai F hitung dan nilai F kritis, melihat pengaruh terhadap variabel dependen serta mempertimbangkan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Apabila terpenuhi, signifikan variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.631E+12	3	1.877E+12	16.306	0.000 ^a
	Residual	1.266E+12	11	1.151+11		
	Total	6.897E+12	14			

Sumber: Data diolah, 2025

Pengujian ANOVA uji F menghasilkan Tingkat Suku Bunga (X1), Inflasi (X2), dan Nilai Tukar (X3) mempunyai pengaruh signifikan Jumlah Uang Beredar (Y) dibuktikan melalui nilai signifikansi 0.000 di bawah 0.10 serta nilai F hitung 16.306 > F tabel yaitu 3.59 jadi Ho ditolak dan Ha diterima maka dinyatakan valid baik statistic dan relevan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam konteks analisis ekonomi makro.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengatakan bahwa tingkat suku bunga tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah uang beredar, terutama dalam periode jangka pendek (Mariska et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa variasi suku bunga belum tentu menjadi determinan utama dalam memengaruhi pergerakan jumlah uang yang beredar di Indonesia selama masa penelitian (Mutia et al., 2024). Penelitian Putra dan Meydianawati (2015) melalui pendekatan *Vector Auto Regressive* (VAR) menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Nichen Rumondor dkk. (2021), menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak secara signifikan memengaruhi tingkat inflasi selama masa pandemi COVID-19. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi tertentu dan langsung. Sedangkan volatilitas nilai tukar secara nyata memengaruhi permintaan uang karena menciptakan ketidakpastian perilaku masyarakat dalam menyimpan dan menggunakan uang (Lestari, n.d.).

KESIMPULAN

Fokus utama dalam penelitian mengevaluasi pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, serta nilai tukar terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia dalam rentang waktu 2009 hingga 2023. Temuan analisis mengindikasikan ketiga variabel mempunyai dampak secara signifikan memengaruhi peredaran uang, mencerminkan peran pentingnya dalam menjaga stabilitas moneter nasional. Namun secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan peran nilai tukar dalam memengaruhi jumlah uang beredar, sehingga stabilitas eksternal menjadi faktor penting dalam efektivitas kebijakan moneter. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah observasi dan belum mempertimbangkan variabel makroekonomi lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep Uji Asumsi Klasik Pada Regresi Linier Berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2), 102–110. <https://doi.org/10.32424/1.jras.2023.2.2.10792>
- Badan Pusat Statistik. (2025, Maret). BI Rate – Tabel Statistik. Badan Pusat Statistik. Diakses 23 Juni 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzc5IzI=/bi-rate.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Inflasi (Umum) – Tabel Statistik. Diakses 23 Juni 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MSMy/inflasi--umum-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025, 28 Mei). BI Rate – Tabel Statistik. Diakses 23 Juni 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzc5IzI=/bi-rate.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Kurs Tengah — Beberapa Mata Uang Asing terhadap Rupiah di Bank Indonesia dan Harga Emas di Jakarta – Tabel Statistik. Diakses 23 Juni 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mjg0IzI=/kurs-tengah-beberapa-mata-uang-asing-terhadap-rupiah-di-bank-indonesia-dan-harga-emas-di-jakarta.html>
- Chandra, E. K., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(1), 37–54. <https://doi.org/10.21107/bep.v2i1.13848>
- Demak, U. D. ., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2018). Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 181–192.
- Lestari, E. P. (n.d.). Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar Rupiah Terhadap Permintaan Uang M 1 Indonesia ,. 143–155.
- Mariska, Y., Eliza, A., & Fasa, M. I. (2025). Jurnal Bisnis Net Volume : 8 No . 1 Juni , 2025 | ISSN : 2621 -3982 EISSN : 2722- 3574 Pengaruh Suku Bunga , Dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Periode 2010-2024 Pendekatan VECM *Jurnal Bisnis Net V. Jurnal Bisnis*, 8(1), 309–322.
- Mei, W. N., & Meliza. (2024). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Tahun 2014-2023. *Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(2), 114–125.
- Mourine, A., & Septina, F. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Struktur Modal terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Farmasi. *Jurnal Perspektif*, 21(1), 10–20. <https://doi.org/10.31294/jp.v21i1.12943>
- Mutia, A., Nakita, & Albi, S. (2024). ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 1(6), 33–41.
- Putra, I. K., & Meydianawati, L. G. (2015). Analisis Vector Auto Regressive Terhadap Kausalitas Inflasi dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 4(3), 180–189.
- Prasetyo, A. T. (2024). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Kurs, dan Uang Elektronik Terhadap Jumlah Uang Beredar Dengan Pendekatan ECM (Error Correction Model) Aditya.

Buletin Ekonomika Pembangunan, 5(1), 41–57.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Rumondor, N., J. Kumaat, R., & Y. L. Tumangkeng, S. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemic Covid-19. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 21(03), 57–67.

Taufik, Abghian, D. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2001-2020. Diponegoro Journal of Economics, 10(4), 372. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>.